

## ANALISIS KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE (STUDI KASUS PADA PT. GARUDA INDONESIA, Tbk TAHUN 2018-2020)

Radna Nurmalina<sup>1</sup>, Maulida Hirdianti Bandi<sup>2</sup>, Marliza Noor Hayatie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi DIII Akuntansi, Politeknik Negeri Tanah Laut

Email: [maulidahirdianti@politala.ac.id](mailto:maulidahirdianti@politala.ac.id)

### ABSTRACT

*Bankruptcy is a condition of a company that is unable to pay its debts or also a condition that initially the company can operate and then fails in managing its business. Bankruptcy is a condition when a company experiences insufficient funds to run its business. The purpose of this study was to determine the factors that led to bankruptcy at PT. Garuda Indonesia. This study uses the Springate method with the bankruptcy formula. Based on the results of this study, it shows that the company has the potential to go bankrupt because in 2018-2020 its current assets are quite low so that the company does not have the ability to pay its debts. Companies need to take firm, straightforward and appropriate action to address efficiency in operating costs. Then, an inappropriate business strategy is also a factor that causes losses and also human resources who have a poor vision and mission of the company.*

*Keywords: Bankruptcy, Springate method, current assets, current debt*

### ABSTRAK

Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak dapat membayar hutangnya atau juga kondisi yang pada awalnya perusahaan dapat beroperasi kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Springate dengan rumus kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami potensial bangkrut karena pada tahun 2018-2020 aset lancar yang dimiliki cukup rendah sehingga perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar hutangnya. Perusahaan perlu melakukan tindakan tegas, lugas dan tepat guna mengatasi efisiensi terhadap biaya-biaya operasional. Kemudian, strategi bisnis yang kurang tepat juga menjadi factor yang menyebabkan kerugian dan juga sumber daya manusia yang memiliki visi misi kurang baik terhadap perusahaan.

*Kata kunci: Kebangkrutan, metode Springate, aset lancar, utang lancar*

### Pendahuluan

Selama 50 tahun terakhir, prediksi kebangkrutan telah menjadi bidang yang semakin menarik bagi para peneliti di seluruh dunia. Banyak studi akademis telah didedikasikan untuk mengeksplorasi model prediksi kegagalan perusahaan dengan akurasi yang lebih baik. Sejak terobosan dalam model prediksi kebangkrutan diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968, banyak penelitian telah difokuskan pada prediksi kesulitan keuangan perusahaan (Shi & Li, 2019). Kebangkrutan pada umumnya diawali dengan adanya masalah keuangan, terutama likuiditas. Likuiditas dapat menghambat perusahaan dalam melakukan operasionalnya. Situasi seperti ini dapat disebut financial distress. Tahap akhir dari sebuah kebangkrutan adalah kebangkrutan, ini terjadi karena manajemen gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan tidak dapat melakukan operasionalnya lagi (Effendi & others, 2018).

Kondisi bangkrut atau pailit sangat mungkin terjadi pada setiap perusahaan, bahkan pada perusahaan besar yang sudah lama beroperasi. Dalam hal ini, sangat penting untuk menganalisis gejala kebangkrutan untuk mengantisipasi kondisi perusahaan di masa depan. Salah satu caranya adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan berdasarkan model-model tertentu. Hal ini disebabkan fakta bahwa beberapa perusahaan dilikuidasi karena kebangkrutan (Husein & Pambekti, 2015). Berdasarkan modifikasi Altman Z-score, variabel yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah modal kerja, laba ditahan, profitabilitas, dan nilai pasar. Gordon Springate mengembangkan Model Springate pada tahun 1978. Model ini didasarkan pada Altman Z-Score yang Dimodifikasi dan menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi kegagalan perusahaan (Odibi et al., 2015). Skor Springate menggunakan metode yang sama seperti Altman Z-score, MDA. Variabel yang digunakan Model Springate untuk memprediksi kebangkrutan adalah modal kerja/total aset, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/ total aset, laba bersih sebelum pajak/liabilitas lancar, dan penjualan/total aset (Stefko et al., 2019).

Model prediksi kebangkrutan yang paling banyak digunakan adalah Altman Z-score, Springate Score, dan Zmijewski Score. Pertapan et al., (2018) memprediksi kebangkrutan PT Blue Bird Tbk pada tahun 2011-2016 menggunakan Altman Z-score, Springate Score, dan Zmijewski Score. Altman Z-score menunjukkan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu. Balteş & Pavel (2019) memprediksi kebangkrutan perusahaan di industri perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Rumania Bucharest dari 2007 hingga 2017. Mereka menggunakan Altman Z-score, Springate Score, model Taffler, Model Komersial Prancis, dan Model B-Gheorghe Băile'teanu. Dari sampel 26 perusahaan, penulis menemukan bahwa 14 perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang relatif tinggi, dan 12 perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang relatif rendah.

Silaen et al. (2020) menganalisis perbandingan tingkat kesulitan keuangan pada PT Hero Supermarket, Tbk melalui metode Altman dan metode Springate. Dari hasil analisis diketahui kondisi keuangan dalam zona abu-abu berdasarkan metode Altman, sedangkan hasil dengan metode Springate perusahaan masuk dalam kategori berpotensi bangkrut. Dimana memakai Springate lebih menunjukkan tingkat akurasi dalam menilai kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi & others (2018) menunjukkan bahwa metode springate adalah metode yang paling akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI jika dibandingkan dengan metode lain yaitu metode Altman, Zmijewski, Foster, dan Grover.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengembangkan penelitian analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Springate pada PT Garuda Indonesia, Tbk. PT. Garuda Indonesia, Tbk adalah perusahaan penerbangan yang melayani lebih dari 90 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Jumlah penerbangan mencapai 600 penerbangan perhari, Garuda Indonesia memberikan pelayanan terbaik melalui konsep “Garuda Indonesia Experience” yang mengedepankan “Indonesian Hospitality” keramahamahan dan kekayaan budaya Indonesia. Garuda Indonesia group mengoperasikan 202 armada pesawat sebagai jumlah keseluruhan dengan rata-rata usia armada dibawah lima tahun. Garuda Indonesia sebagai mainbrand saat ini mengoperasikan sebanyak 144 pesawat, sedangkan Citilink mengoperasikan sebanyak 58 armada. PT. Garuda Indonesia, Tbk mengalami kerugian lebih dari Rp 13 triliun pada semester

I-2021. Keadaan tersebut terjadi akibat merosotnya pendapatan Garuda imbas diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat saat pandemi virus corona Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang menyebabkan kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi peringatan untuk perusahaan agar dapat lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan.

### Tinjauan Pustaka

Kebangkrutan bisa diartikan sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan. Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013). Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila total aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi setiap kewajiban yang masih harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan. Kebangkrutan mungkin saja akan dialami oleh seluruh perusahaan, maka perusahaan harus mengantisipasi hal tersebut dengan cara melakukan prediksi kebangkrutan (Prabowo, 2019).

Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan gagal dalam pembayarankewajibannya atau utang yang sudah masuk batas pembayaran yang bisa menjadi pemicu awal kebangkrutan. Dari beberapa pendapat tersebut setiap perusahaan perlu adanya analisis agar dapat memecahkan suatu masalah kebangkrutan dalam perusahaan tersebut sehingga dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Oktavian & Sandari, 2018). Dalam analisis kebangkrutan terdapat beberapa teori dan metode yang dapat digunakan yaitu Altman Z-skor, Springate, dan Zmijewski. Menurut Sondakh et al., (2014) menguji ketiga teori tersebut dan menemukan bahwa teori Springate yang memiliki keakuratan paling tinggi dengan melihat besaran nilai standar deviasi yang paling kecil diantara teori yang lain. Springate juga memiliki kemampuan untuk lebih fokus pada hutang lancar yang dimiliki perusahaan sehingga akan lebih tepat memprediksi kebangkrutan karena besaran hutang lancar menjadi satu indikasi masalah likuiditas.

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminat analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara sound business yang pailit dan tidak pailit. *Springate score* adalah metode untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. *Springate score* dihasilkan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Untuk memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan Springate menggunakan empat rasio (Yunindra, 2018).

Penelitian yang dilakukan Fitriani & Huda, (2020) menemukan bahwa dari tahun 2012-2018 hasil perhitungan springate yang dilakukan menunjukkan angka yang negatif terus menerus. Hal ini disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Pengelolaan manajemen yang mumpuni dalam mengelola asset ataupun sumber daya manusia yang ada dalam PT Garuda Indonesia, Tbk perlu menjadi perhatian khusus. Banyak keputusan-keputusan berkaitan dengan adanya kejadian-kejadian yang perlu Tindakan cepat dan tepat namun tidak dapat

diatasi dengan baik membuat kinerja keuangan perusahaan tidak menjadi lebih baik. Terbukti PT Garuda Indonesia mengalami kerugian pada tahun 2014, 2017 dan 2018.

Nurlaila et al., (2021) melakukan penelitian pada perusahaan asuransi jiwa tahun 2016-2018 menggunakan Springate. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa ada 28 perusahaan dari 32 perusahaan yang menjadi sampel berada pada kondisi distress dan hanya 4 yang berada dalam posisi sehat. Dari 28 perusahaan ini atau 87,5% mengalami kebangkrutan karena dalam kondisi likuiditas yang terganggu dan mengalami penurunan efektifitas dalam menghasilkan profitabilitas atau laba perusahaan. Keadaan ini juga dibarengi dengan ketidakmampuan manajemen untuk menghasilkan working capital yang baik ditandai dengan peningkatan liabilities yang cukup besar sehingga dapat disimpulkan bahwa alternatif pendanaan lebih menenkankan pada sumber-sumber perkreditan bukan pada jalur investasi.

### Materi dan Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang lebih berfokus pada subjek penelitian sehingga penelitian ini dapat disebut sebagai penellitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif, dimana jenis data berbentuk angka dan perhitungan suatu pos nilai serta hasil perhitungannya. Analisis perhitungan kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Springate. Sumber data berupa Laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Teknik pengumpulan data

1. Dokumentansi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, tulisan, gambar dan lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan.
2. Studi Pustaka. Dengan cara mencari literatur, laporan, jurnal, buku dan sumber-sumber data yang relevan. Serta yang berkaitan dengan penelitian atau kajian terdahulu untuk mendukung pada penelitian analisis trend kinerja keuangan.

Dalam mendapatkan dan menganalisis data hasil penelitian peneliti menggunakan beberapa Langkah, sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data laporan keuangan tahun 2018 sampai dengan 2020
2. Identifikasi data-data terkait yang diperlukan untuk melakukan perhitungan menggunakan metode Springate.
3. Menghitung analisis kebangkrutan menggunakan metode Springate berdasarkan tahun yaitu tahun 2018 sampai dengan 2020. Metode Springate dihitung berdasarkan rumus (Sondakh et al., 2014) :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Melakukan analisis terhadap hasil perhitungan analisis metode Springate dengan kriteria dibawah ini:

**Tabel 1** Kriteia Penilaian Metode Springate

| S               | Kondisi            |
|-----------------|--------------------|
| S-Score > 0,862 | Sehat              |
| S-Score < 0,862 | Potensial bangkrut |

Sumber: (Sondakh et al., 2014)

### Hasil dan Pembahasan

Berikut perhitungan Kebangkrutan Menggunakan Metode *Springate* pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2018 sampai dengan 2020.

#### Perhitungan Tahun 2018:

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar})}{\text{Total Aset}} = \frac{(\text{USD } 1.079.945.126 - \text{USD } 3.061.396.001)}{\text{USD } 4.155.474.803} = -0,4768$$

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{USD } 286.393.449}{\text{USD } 4.155.474.803} = 0,0689$$

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}} = \frac{\text{USD } 286.393.449}{\text{USD } 3.061.396.001} = 0,0935$$

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{USD } 4.330.441.061}{\text{USD } 4.155.474.803} = 1,0421$$

$$S = 1,03 (-0,476828995) + 3,07(0,06892) + 0,66(0,09355) + 0,4(1,042105) = \mathbf{0,1990}$$

#### Perhitungan Tahun 2019:

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar})}{\text{Total Aset}} = \frac{(\text{USD } 1.133.892.533 - \text{USD } 3.257.836.267)}{\text{USD } 4.455.675.774} = -0,476682739$$

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{USD } 52.260.433}{\text{USD } 4.455.675.774} = 0,0117$$

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}} = \frac{\text{USD } 52.260.433}{\text{USD } 4.294.797.755} = 0,016041$$

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{USD } 4.572.638.083}{\text{USD } 4.455.675.774} = 1,02625$$

$$S = 1,03 (-0,476682739) + 3,07(0,011729) + 0,66(0,016041) + 0,4(1,02625) \\ = -0,03389$$

### Perhitungan Tahun 2020:

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} = \frac{(\text{Aset Lancar}-\text{Utang Lancar})}{\text{Total Aset}} = \frac{(\text{USD } 536.547.176-\text{USD } 4.294.797.755)}{\text{USD } 10.789.980.407} = -0,3483$$

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{USD } 2.592.583.535}{\text{USD } 10.789.980.407} = 0,2402$$

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}} = \frac{\text{USD } 2.592.583.535}{\text{USD } 4.294.797.755} = 0,6036$$

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{USD } 1.492.331.099}{\text{USD } 10.789.980.407} = 0,1383$$

$$S = 1,03 (-0,3483) + 3,07(0,2403) + 0,66(0,603657) + 0,4(0,138307) = 0,8326$$

### Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Springate* pada tahun 2018-2020, menunjukkan bahwa perusahaan PT. Garuda Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan, adapun untuk mengetahui potensi kebangkrutan dapat dilihat dari penelitian *Springate* sebagai berikut:

**Tabel 2** Nilai *Springate* PT. Garuda Indonesia

| Tahun | S-Score  | Keterangan         |
|-------|----------|--------------------|
| 2018  | 0,199034 | Potensial bangkrut |
| 2019  | -0,03389 | Potensial bangkrut |
| 2020  | 0,832628 | Potensial bangkrut |

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 diperoleh nilai *Springate* dengan *S-Score* - yang dinyatakan bahwa dari 2018-2020 memiliki potensi kebangkrutan atau berada dalam posisi distress. Hasil ini tergambar dengan tercatat dalam laporan keuangan rugi bersih yang dialami oleh PT Garuda Indonesia selama tahun 2018-2020. Tahun 2018 merupakan tahun yang sulit bagi industri penerbangan, termasuk PT. Garuda Indonesia. Kenaikan harga bahan bakar minyak, Avtur, berkontribusi besar meningkatkan beban biaya operasional. Kenaikan harga avtur setiap 1 sen dolar AS akan menambah beban maskapai sekitar USD 4,7

juta sepanjang tahun. Industri penerbangan tertekan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Namun didalam keadaan yang sulit ini PT Garuda Indonesia malah membukukan kinerja yang cemerlang dengan mencetak laba bersih sebesar UD 809,84ribu atau setara Rp11,33 miliar. Catatan kinerja bagus ini diakibatkan oleh adanya pendapatan yang belum diterima PT Garuda Indonesia namun sudah dicatatkan. Pendapatan sebesar USD 239.940,000 merupakan keuntungan yang diraih dengan adanya Kerjasama langsung dengan PT Mahatama Aero Teknologi. Hingga akhir tahun 2018 pembayaran tersebut belum juga diterima oleh PT Garuda Indonesia. Sesuai dengan Pratiwi (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2018 bukaan kinerja positif yang terjadi namun sebenarnya yang terjadi adalah kerugian yang cukup besar dialami oleh PT Garuda Indonesia. Tahun 2018 PT. Garuda Indonesia berhasil mencapai kinerja positif di dalam situasi global yang belum stabil terutama karena kenaikan harga bahan bakar serta fluktuasi nilai tukar rupiah yang cenderung melemah. Hal ini menimbulkan kecurigaan dewan komisaris PT. Garuda Indonesia, Tbk terhadap laporan keuangan tahun 2018. Melemahnya rupiah adalah faktor yang menyebabkan kebangkrutan PT. Garuda Indonesia karena utang yang terlalu banyak, modal minus (Rp 39,7 T), biaya sewa pesawat 4 kali lipat diatas rata-rata, dan rute yang terlalu jauh sehingga penggunaan bahan bakar pada PT. Garuda Indonesia menjadi tidak efektif. Sehingga dilakukan pemeriksaan ulang dan ditemukan pelaksanaan audit laporan keuangan Garuda Indonesia terdapat pelanggaran.

Menurut Subiyanto (2022) strategi perusahaan palsu yang diterapkan oleh maskapai milik negara Garuda Indonesia karena beberapa malpraktik. Investasi yang berlebihan seharusnya memperluas skala dan ruang lingkup bisnis, tetapi sebaliknya, strategi tersebut telah mempercepat kekacauan dan gangguan manajemen. Selama periode 2009 hingga 2021, maskapai penerbangan negara Indonesia telah melakukan investasi berlebihan untuk pengadaan 50 pesawat baru dari Boeing dan tambahan 10 unit Airbus dengan pendanaan dari utang. Studi ini menemukan bahwa Garuda bangkrut karena investasi berlebihan yang diperkuat oleh beberapa kesalahan dalam malpraktik strategi perusahaan. Strategi pengadaan ratusan pesawat memang bagus dan tepat, namun beberapa oknum mengambil keuntungan pribadi dari transaksi tersebut. Pada 2009, Garuda memulai kontrak luar biasa, dan pada 2021 mengalami kesulitan besar

Awal pandemi *Covid-19* di Indonesia pada tahun 2019 menyebabkan industri penerbangan mengalami dampak yang paling besar. Perubahan kebijakan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah untuk mengatasi penyebaran virus *Covid-19* menyebabkan beberapa industri yang menopang perekonomian negara juga mengalami penurunan. Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menyebabkan banyaknya para pekerja harus melakukan pekerjaan dari rumah atau *work form home*. Keadaan ini mengakibatkan industri transportasi mengalami dampak yang besar, karena berkurangnya penumpang dan tidak adanya kegiatan bepergian ke luar daerah. Keadaan ini juga menyebabkan industri penerbangan mengalami masa *vakum* selama pemberlakuan masa PSBB. Keadaan ini membuat PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan pendapatan selama masapemberlakuan PSBB, keadaan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan aset lancar dan laba yang dihasilkan oleh PT. Garuda Indonesia. Kondisi keuangan Garuda Indonesia yang memburuk terutama karena pandemi Covid-19, menyebabkan penurunan perjalanan udara yang signifikan serta berdampak pada operasi dan likuiditas, dampak tersebut, secara langsung berpengaruh pada kemampuan Garuda Indonesia dalam memenuhi kewajiban keuangannya kepada pemberi

pinjaman dan vendor yang signifikan, seperti penyedia bahan bakar, operator bandara, dan lessor pesawat.

Tahun 2020 merupakan tahun yang cukup berat bagi Industri penerbangan termasuk PT. Garuda Indonesia yang merasakan dampak negatif akibat *Covid-19*, di mana arus penumpang dan kargo mengalami penurunan yang cukup drastis daribulan Maret 2020 sampai bulan April 2020. *Tren* menurun ini dikonfirmasi oleh BPS (Badan Pusat Statistik) melalui laporan pertumbuhan ekonomi kuartal kedua tahun 2020 yang dihadirkan di bulan Agustus 2020, bisa dilihat dari industri penerbangan mengalami kontraksi sebesar (80,23%) dari tahun ke tahun, lebih besar dari kontraksi di kuartal pertama yakni sebesar (13,21%). BPS menyatakan keadaan tersebut membuat performa finansial maskapai di Indonesia memburuk. Kondisi perekonomian yang sulit sangat berdampak pada kinerja PT. GarudaIndonesia, di mana tahun 2020 jumlah penumpang Garuda Indonesia untuk penerbangan domestik mencapai 4,54 juta penumpang, turun sebesar 70,52% dibandingkan dengan jumlah penumpang pada tahun 2019 sebesar 15,40 jutapenumpang.

Penurunan pendapatan usaha disebabkan oleh pandemi *Covid-19* sangat signifikan dirasakan pada kuartal ke-2 tahun 2020 dilihat dari pemberlakuan kebijakan pembatasan pergerakan dan pembatasan wilayah. Pada beberapa negara sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*. PT. Garuda Indonesiajuga mampu mengurangi kerugian transportasi domestik diizinkan untuk mengoptimalkan operasinya sejak kuartal ke-3 tahun 2020. PT. Garuda Indonesia telah mengupayakan pendapatan usaha mencapai level 33,38% pendapatan usaha sebelum pandemi *Covid-19*. Kondisi sulit ini menyebabkan kerugian yang sangat besar terutama pada semester pertama tahun 2020, tetapi PT. Garuda Indonesia telah menunjukkan perbaikan yang signifikan pada semester ke-2 tahun 2020dengan kerugian operasional yang jauh lebih kecil dari semester sebelumnya, walaupun perbaikan operasional telah dirasakan signifikan pada semester ke-2, tetapi saldo rugi bersih masih mengalami penurunan yang signifikan dibandingkantanahun sebelumnya dan belum sesuai harapan, PT. Garuda Indonesia mencatatkan kerugian bersih sebesar (USD2,48) miliar. Turunnya permintaan jasa angkutan udara secara signifikan juga berdampak pada ekonomi pasar PT. Garuda Indonesia yang berada di penerbangan domestik. Berdasarkan kondisi tersebut aspekkeuangan dan pasar hanya tercapai sebesar 21,00% dari target sebesar 28,00%.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa PT. Garuda Indonesia, Tbk mengalami potensial bangkrut karena pada tahun 2018-2020 aset lancar yang dimiliki cukup rendah sehingga perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar hutangnya. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia perlu adanya tindakan tegas, lugas dan tepat guna mengatasi efisiensi terhadap biaya-biaya operasional yang cukup besar terutama untuk bahan bakar dan adanya kerugian nilai tukar Rupiah-US dolar. PT Garuda Indonesia mengalami faktor kerugian bukan hanya kurang tepatnya strategi bisnis yang diterapkan namun juga adanya sumber daya manusia yang juga memiliki visi dan misi yang kurang baik sehingga tahun 2018 kembali dicatatkan sebuah berita buruk mengenai tindakan direksi yang kurang elegan.



## Referensi

- Baltes, N., & Pavel, R. M. (2019). Assessment of the Insolvency Risk in Companies Listed on the Bucharest Stock Exchange. *Studia Universitatis Vasile Goldiş Arad, Seria Ştiinţe Economice*, 29(4), 58–71.
- Effendi, R., & others. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 307–319.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 45–62.
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2015). Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 17(3), 405–416.
- Nurlaila, R., Marsiwi, D., & Ulfah, I. F. (2021). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia Tahun 2016-2018. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1).
- Odibi, I., Basit, A., & Hassan, Z. (2015). Bankruptcy prediction using Altman Z-score model: a case of public listed manufacturing companies in Malaysia. *International Journal of Accounting and Business Management*, 3(2), 178–186.
- Oktavian, R. E., & Sandari, T. E. (2018). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Z-Score Altman Pada 10 (Sepuluh) Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(01).
- Pertapan, F. M. A., Hartono, S., & Wulan, I. A. D. P. (2018). Bankruptcy Prediction in PT Blue Bird, Tbk 2011-2016 Using Altman Z-Score, Springate, and Zmijewski Model. *PROCEEDING ICTESS (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)*.
- Prabowo, S. C. B. (2019). Analysis on the prediction of bankruptcy of cigarette companies listed in the Indonesia Stock Exchange using altman (z-score) model and zmijewski (x-score) model. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(2), 254–260.
- Rudianto, E. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan strategis*. Erlangga.
- Shi, Y., & Li, X. (2019). A bibliometric study on intelligent techniques of bankruptcy prediction for corporate firms. *Heliyon*, 5(12), e02997.
- Silaen, M. F., Butarbutar, M., & Nainggolan, C. D. (2020). Analisis Perbandingan Financial Distress Metode Altman dan Springate Sebagai Peringatan Dini Kesulitan Keuangan. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 5(2), 138–148.
- Sondakh, C. A., Murni, S., & Mandagie, Y. (2014). Analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman z-score, springate dan zmijewski pada industri perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4).
- Stefko, R., Jencova, S., Vasanicova, P., & Litavcova, E. (2019). An evaluation of financial health in the electrical engineering industry. *Journal of Competitiveness*, 11(4), 144.

Subiyanto, E. (2022). Excessive investment failure corporate strategy: A case study of the bankruptcy of the state-owned Indonesia airline Garuda Indonesia. *Case Studies on Transport Policy*, 10(2), 1401–1406.

Yunindra, A. E. (2018). Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 160–169